

Literasi Filologis pada Generasi Muda: Melestarikan Khazanah Islam Keraton Pakunegara Tayan

Faizal Amin^{*1}, Elmansyah², Dewi Puryanti³, Hery Sasmito⁴, Bahaudin⁵

^{1,2,3, 4, 5} IAIN Pontianak, Indonesia

faizalamin@hotmail.com¹, elmans@iainptk.ac.id², dewipuryanti@iainptk.ac.id³
herisasmito@iainptk.ac.id³, bahaudin@iainptk.ac.id³

artikel di submit 2 Desember 2025 direvisi 7 Desember 2025 dan diterima 30 Desember 2025

Abstrak

Sebagai sebuah kerajaan Melayu Islam, Keraton Pakunegara Tayan memiliki banyak sekali menyimpan naskah kuno dengan aksara Arab Melayu. Tidak hanya itu, tapi juga ornament makam Raja-rajanya penuh dengan kaligrafi Arab. Namun, saat ini naskah-naskah, dan ornament kaligrafi Arab itu sudah mulai berkurang, raib dimakan usia, diambil orang, dan dimusnahkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan raja, abdi dalem dan masyarakat sekitar diperoleh keterangan bahwa hal itu terjadi akibat dari minimnya orang yang memahami tulisan dengan Aksara Arab Melayu, yang disebabkan oleh minimnya minat generasi muda dalam mempelajari aksara Arab Melayu, sementara generasi tua yang paham sudah mulai berkurang. Dengan demikian, perlu dilakukan penguatan literasi filologis pada generasi muda. Pengabdian ini dilakukan dengan metode workshop yang menggabungkan antara teori dan praktik. Hasil kegiatan ini menunjukkan: 1) menguatnya minat generasi muda dalam mempelajari aksara Arab Melayu; 2) meningkatnya pemahaman generasi muda terhadap naskah Arab Melayu; dan, 3) teridentifikasi aksara dan naskah di keraton.

Kata kunci: Literasi Filologi; Generasi Muda; Khazanah Islam; Istana Pakunegara Tayan; Naskah; Kaligrafi Arab

Abstract

As an Islamic Malay kingdom, the Pakunegara Tayan Palace has a large number of ancient manuscripts with Arabic Malay script. Not only that, but the tombs of its kings are also decorated with Arabic calligraphy. However, these manuscripts and Arabic calligraphy ornaments are currently decreasing, disappearing with age, being stolen, and destroyed. Based on interviews with the king, courtiers, and the surrounding community, it was found that this is due to the lack of people who understand Arabic Malay script, which is caused by the lack of interest of the younger generation in learning Arabic Malay script, while the older generation who understands it is starting to decrease. Thus, it is necessary to strengthen philological literacy in the younger generation. This community service is carried out using a workshop method that combines theory and practice. The results of this activity show: 1) the strengthening of the younger generation's interest in learning Arabic Malay script; 2) an increase in the younger generation's understanding of Arabic Malay manuscripts; and, 3) the identification of scripts and manuscripts in the palace.

Keywords: Philological Literacy; Young Generation; Islamic Treasures; Pakunegara Tayan Palace; Manuscripts; Arabic Calligraphy

PENDAHULUAN

Kerajaan Pakunegara Tayan adalah salah satu dari sekian banyak kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di wilayah Kalimantan Barat. Istana kerajaan ini masih berdiri kokoh di tepian sungai Kapuas, dekat muara sungai Tayan, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau (Sarjianto & Inagurasi,

2018). Lokasinya tidak terlalu jauh dari Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat. Jaraknya hanya sekitar 110 km dari perbatasan kota Pontianak. Jika ditempuh melalui jalan darat, hanya sekitar 2,5 jam saja. Letak geografis istana kerajaan ini menjadi sangat strategis, karena menjadi lokasi transit menuju dan dari daerah-daerah lain di Kalimantan Barat, seperti Kabupaten Sanggau, Sekadau, Sintang, Kapuas Hulu, Kayong Utara, dan Ketapang, termasuk juga ke Kabupaten Landak (Sitio, 2018). Posisi strategis inilah membuatnya menarik untuk dikembangkan sebagai daerah wisata yang dapat dijangkau dengan mudah, murah, dan meriah bagi masyarakat Kalimantan Barat.

Sebagai sebuah kerajaan Islam Melayu, tentu saja kerajaan ini memiliki berbagai pernak-pernik identitas ke-Melayu-an (Sarjianto & Inagurasi, 2018), mulai dari arsitektur bangunan, hukum Islam, adat-istiadat yang bernuansa Melayu Islam (Sakti & Atmojo, 2012), termasuk administrasi perkantoran dan komunikasi tertulis dengan Bahasa dan aksara Arab Melayu. Satu hal yang masih dapat dilihat dengan mudah adalah ornament-ornament makam Raja-raja Tayan yang dipenuhi dengan kaligrafi Arab, yang bercerita tentang siapa orang yang berada di makam tersebut (Sarjianto & Inagurasi, 2018).

Persoalan penting yang saat ini mereka hadapi, berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Tayan ke-14, Yang Mulia Gusti Yusri, pada 11 November 2025, diperoleh keterangan bahwa: 1) semakin sedikitnya orang yang memahami aksara Arab Melayu di keraton Tayan; 2) kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari aksara Arab Melayu di keraton Tayan; 3) minimnya naskah yang tersimpan di Keraton Tayan (Wawancara dengan Gusti Yusri, Panembahan Pakunegara Tayan ke-14, Pedalaman, 11 November 2025).

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang ingin dipecahkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana menumbuhkan minat generasi muda terhadap aksara Arab Melayu dan naskah-naskah kuno yang berhubungan dengan keraton Tayan? 2) Bagaimana memahamkan generasi muda keraton Tayan mengenai peninggalan penguasaan atas aksara Arab Melayu dalam upaya mempertahankan asset budaya keraton Tayan?; 3) Bagaimana memperkuat literasi Arab Melayu generasi muda di lingkungan Keraton Pakunegara Tayan?

Pelestarian asset budaya aksara Arab Melayu sangat penting untuk dilakukan, mengingat khazanah budaya yang satu ini melekat erat dengan budaya nusantara. Aksara Arab Melayu pernah mendominasi alat komunikasi masyarakat di wilayah nusantara (Rizkia & Mawaddah, 2025). Oleh karena itu, pelestarian budaya yang berupa Aksara Arab Melayu ini menjadi penting untuk dilakukan (Turka & Mawaddah, 2025). Banyak kasus di wilayah nusantara, di mana budaya Melayu semakin tergerus oleh zaman. Pada masyarakat Singapura, misalnya, upaya untuk mempertahankan budaya Melayu semakin sulit. Penelitian Aishah Mohammad Kassim dari National University of Singapore, menunjukkan bahwa Terkait dengan upaya pelestarian Budaya Melayu, di Singapura juga dikembangkan pembelajaran Bahasa Melayu pada masyarakat melihat perkembangan Bahasa Melayu yang semakin tergerus oleh Bahasa Inggris. Akan tetapi, pelatihan ini hanya dilakukan dalam bentuk pengenalan Bahasa Melayu saja, tidak sampai pada aksara Arab Melayu (Aishah Mohamad Kassim, 2021). Kasus Singapura, yang dalam sejarahnya pernah menjadi pusat kebangkitan ras Melayu, sebagaimana terlihat dalam Manuscript *Berita Pergerakan Kesatuan Melayu 1926-1937* (Roff, 1965). Hal ini terjadi, karena minimnya upaya mempertahankan budaya Melayu itu sendiri, sehingga tergerus oleh zaman. Ini sekaligus menjadi pelajaran bagi masyarakat Melayu, untuk segera melakukan upaya kongkrit dalam pelestarian budaya.

Pembelajaran secara formal dalam pengenalan dan pengembangan aksara Arab Melayu di masyarakat, tentu tidaklah mudah. Diperlukan usaha serius yang membutuhkan pendanaan yang cukup, apalagi tidak didukung oleh pemerintah akan bertambah sulit untuk melakukannya. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam, dengan asset sumber daya manusia yang dimiliki, menjadi sangat relevan untuk melakukan tugas mulia ini. Melihat potensi besar dan kesempatan yang dimiliki, Tim Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Karya Ilmiah (PkM-KI) Pascasarjana IAIN Pontianak, menyelenggarakan

kegiatan PkM-KI dengan berfokus kepada penguatan literasi filologis (aksara Arab Melayu) di Kerajaan Melayu Islam Pakunegara Tayan 2025.

Kegiatan PkM dengan model ini dapat dijumpai dalam Laporan PkM yang dilakukan oleh Rismayeti dan Ridwan, bertajuk Workshop Penulisan Aksara Arab Melayu di masyarakat Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Tujuan PkM mereka adalah untuk memahami Naskah *Hidayat al-Salikin*, karya Syekh Abdussomad Al-Palimbany. Untuk mencapai tujuan ini, maka pelatihan yang dilakukan pelatihan menulis dan membaca Aksara Arab Melayu (Rismayeti & Ridwan, 2025).

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas, tim pengabdian dan Pihak Keraton Pakunegara Tayan, bersepakat untuk menyelenggarakan kegiatan yang berbentuk Workshop Penguatan Literasi Filologis pada Generasi Muda Keraton Tayan dengan tema: *“Inventarisasi dan Pemaknaan Kaligrafi Arab di Makam Raja-raja Tayan pada Generasi Muda Keraton Pakunegara Tayan, Kabupaten Sanggau, Tahun 2025”*.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Karya Ilmiah melalui penguatan literasi filologis ini melibatkan sebanyak 15 orang peserta yang terdiri dari para generasi muda Keraton Pakunegara Tayan. Para peserta ini, terdiri dari 8 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Dengan demikian, jika dilihat dari komposisi peserta, tujuan utama kegiatan ini menjadi relevan, karena tujuan kegiatan ini adalah untuk melestarikan budaya keraton Pakunegara Tayan yang mulai ditinggalkan oleh para generasi muda. Secara pendidikan, para peserta kegiatan rata-rata lulusan SMA (9 orang), Masih kuliah (2 orang), dan Sarjana S1 (4 orang). Mereka ini adalah putra-putri para Abdi Dalem (Pelayan) Keraton Pakunegara Tayan, yang kesemuanya berhubungan secara garis keturunan, sehingga mereka memang bertanggung jawab atas kelangsungan sejarah keraton Tayan. Mengingat keterbatasan waktu kegiatan dan pendampingan, maka tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat generasi muda keraton Pakunegara Tayan terhadap salah satu asset budaya tak benda yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan Melayu Islam di Kalimantan Barat, yaitu: Aksara Arab Melayu.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Karya Ilmiah (PkM-KI) ini memiliki tujuan antara, yaitu: untuk memperkuat pemahaman tentang Aksara Arab Melayu pada generasi muda Keraton Pakunegara Tayan. Sedangkan tujuan akhirnya adalah pelestarian nilai-nilai budaya keraton Pakunegara Tayan. Itulah sebabnya, kegiatan yang dilakukan berbentuk Workshop Literasi Filologis kepada generasi muda. Dengan demikian, metode PkM-KI yang digunakan adalah metode Workshop.

Keberhasilan atas kegiatan PkM-KI ini diukur dengan menggunakan angket/kuesioner yang harus dijawab oleh peserta. Ada 2 macam kuesioner, yaitu: Post Test dan Evaluasi. Tingkat keberhasilan diukur dengan menggunakan prosentase jawaban “Ya” dan “Tidak”, yang dirata-rata dari jumlah peserta. Sementara jumlah peserta kegiatan ini adalah 15 orang. Contoh: Jika 5 orang peserta menjawab “Ya”, maka nilainya adalah $5/15 \times 100 = 33\%$, dan seterusnya.

Metode ini diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Peserta diminta untuk mengisi Pre-Test terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dalam rangka melihat sampai di mana pemahaman mereka terhadap Aksara Arab Melayu. Hasil Pre-Test ini akan digunakan untuk starting point (posisi di mana kegiatan workshop ini akan dimulai).
- Setelah diketahui hasilnya, barulah Tim PkM menetapkan bagian mana yang akan dibahas terlebih dahulu.

- c. Kegiatan berikutnya pemberian pemahaman tentang pentingnya memahami Aksara Arab Melayu bagi generasi muda keraton Pakunegara Tayan.
- d. Dilanjutkan dengan bimbingan teknis memahami teks Arab Melayu dan inventarisasi naskah atau benda kuno beraksara Arab Melayu.
- e. Ketika sudah dirasa cukup paham, maka kegiatan dilanjutkan dengan mengunjungi makam Raja-raja Tayan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk praktek pembacaan dan inventarisasi kaligrafi Arab yang ada di kompleks makam Raja-Raja Tayan.
- f. Pembacaan dan inventarisasi naskah kuno yang dimiliki oleh Kraton Pakunegara Tayan.
- g. Selanjutnya dilakukan Post Test pada peserta, untuk mengukur keberhasilan Workshop.
- h. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Workshop Literasi Filologis ini dilakukan dengan 2 tahap, yaitu: Tahap Bimbingan Teknis dan Praktek. Pada tahap bimbingan teknis, peserta diberikan teori-teori tentang Aksara Arab Melayu (teknik membaca dan menulis). Pada tahap praktek, peserta diajak untuk mengunjungi makam Raja-raja Tayan, di mana banyak terdapat lukisan kaligrafi Arab Melayu. Kemudian, peserta diajak untuk melihat, membaca dan menginventarisasi secara filologis naskah-naskah kuno yang dimiliki oleh keraton Pakunegara Tayan.

Karena peserta adalah bagian dari istana kerajaan Pakunegara Tayan, maka pada dasarnya mereka sudah pernah mendengar atau melihat aksara Arab Melayu. Akan tetapi, sebelumnya tidak tertarik untuk mendalami aksara dan naskah kuno atau kaligrafi. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, yaitu: 1) Aksara ini tidak populer di masyarakat, sehingga seolah-olah tidak perlu; 2) Generasi tua tidak memberikan pembelajaran kepada para generasi muda; dan, 3) Tidak adanya penekanan, contoh nyata dari keraton untuk melestarikan penggunaan aksara Melalu. Itulah sebabnya, salah satu permintaan peserta, agar Pihak keraton memfasilitasi pelestarian budaya keraton dengan membuat plang nama kerajaan, himbauan, pengumuman yang tertulis di sekitar kraton dengan menggunakan aksara Arab Melayu.

Berdasarkan hasil komunikasi Tim PkM dengan Yang Mulia Raja Tayan, pada tanggal 10 November 2025 di Pontianak, disepakati penyelenggaraan PkM berbentuk Workshop Literasi Filologis. Kegiatan ini dinilai sangat dibutuhkan oleh Pihak keraton Pakunegara Tayan dalam upaya melestarikan budaya leluhur yang sudah mulai punah. Hal dapat dilihat dari kondisi sekitar Istana Kerajaan Pakunegara Tayan, yang tidak ada satu pun tampak tulisan beraksara Arab Melayu, padahal kerajaan ini merupakan kerajaan Islam Melayu. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menumbuhkan minat generasi muda untuk mempelajari dan mengembangkan nilai-nilai budaya keraton Tayan, sehingga dapat menjadi semacam “icon” budaya dan pariwisata yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung.

Kegiatan ini dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

1. Pre-Test

Peserta diminta mengisi angket yang berisi tentang pemahaman mereka tentang Aksara Arab Melayu. Hal ini dilakukan dalam rangka melihat sampai di mana pemahaman mereka terhadap Aksara Arab Melayu. Hasil Pre-Test ini akan digunakan untuk starting point (posisi di mana kegiatan workshop ini akan dimulai). Setelah diketahui hasilnya, barulah Tim PkM menetapkan bagian mana yang akan dibahas terlebih dahulu.

2. Bimbingan Teknis Memahami Aksara Arab Melayu

Peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya memahami Aksara Arab Melayu bagi generasi muda keraton Pakunegara Tayan. Kemudian, latihan-latihan ringan memahami teks aksara Arab Melayu. Dilanjutkan dengan teknis inventarisasi naskah atau benda kuno beraksara Arab Melayu. Pada sesie ini, dikenalkan juga tentang kolofon, kodifikasi, dan ilustrasi naskah.

Secara teori, bimbingan teknis pemahaman aksara Arab Melayu, dapat dilakukan dengan berbagai metode.



Susana kegiatan Workshop Literasi Filologis di Aula Keraton Pakunegara Tayan

3. Praktek Pembacaan Naskah di Makam Raja-raja Tayan

Peserta diajak untuk mengunjungi makam Raja-raja Tayan. Peserta praktek membaca dan menginventarisir kaligrafi Arab yang ada di kompleks makam Raja-Raja Tayan.






Instruktur utama (Prof. Dr. Faizal Amin) sedang menunjukkan cara membaca Kaligrafi Arab di Komplek Makam Raja-raja Tayan



Para Peserta sedang membaca Kaligrafi Arab di Komplek Makam Raja-raja Tayan

Berdasarkan hasil pembacaan atas kaligrafi Arab yang terlihat di komplek makam raja-raja Tayan, diperoleh ada 11 kaligrafi Arab yang masih bisa dilihat, sementara yang masih bisa dibaca hanya sekitar 7 unit saja, sisanya sudah tidak berbentuk lagi. Padahal, dulu di tahun 2017, banyak sekali terdapat kligrafi Arab di komplek makam. Akan tetapi pada tahun 2025 ini, hanya sedikit yang tersisa. Berikut ini penampakan kaligrafi Arab yang berada di komplek makam raja-raja Tayan:

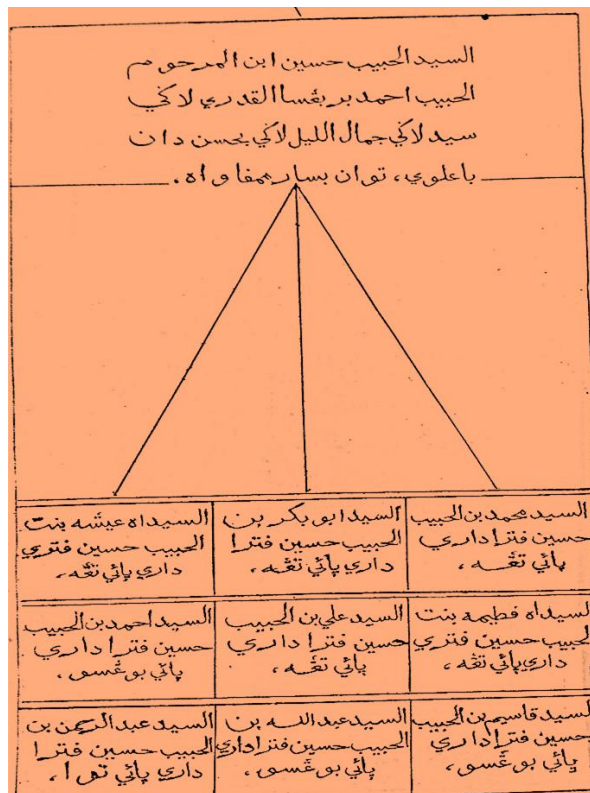
NO .	BACAAN/TRANSKRIPS I	GAMBAR
1.	Hijrah nabi ﷺ ‘alayhi wa-salam sanah 1116 Muharam ***	
2.	Ratu Surip Keramat, Anak Raja Tayan keempat, yang balik pada hari Sabtu, bulan Safar sanah 1243 Hijriyah, Pukul 2 pagi.	
	Trikh hijrah pada tahun sanah 1243 pada al-miyu hari Mubilin bulan Safar pada hari Sabtu pada pukul jam empat pagi-pagi	
3.	Hijrah nabi ﷺ ‘alayhi wa-salam sanah ***	

4.	Hijrah nabi ﷺ 'alayhi wa-salam sanah 1319 kepada 2 hari bulan Safar telah wafat panembahan Abdullah ***	
5.	Inilah silsilah *** inna lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn	

4. Praktek Pembacaan dan Inventarisasi Naskah Kuno Keraton Tayan

Pembacaan dan inventarisasi naskah kuno yang dimiliki oleh Kraton Pakunegara Tayan. Pada saat kegiatan, hanya beberapa naskah yang tersisa di Keraton Tayan. Kondisinya pun sudah sangat memprihatinkan. Beberapa naskah itu antara lain: 1) Naskah Perdebatan Fiqih Ulama Sekayu dengan Ulama Tayan pada abad ke 18; 2) Naskah Tafsir Al-Anwar (sebuah tafsir sufistik berbahasa Melayu; 3) Naskah Perukunan (kitab Fiqh Mazhab Syafi'i), dan naskah Silsilah Habib Husin Pontianak.

Naskah yang paling utuh adalah naskah terakhir, yaitu silsilah kerajaan Pontianak dari silsilah Habib Husin Mempawah. Naskah ini terdiri dari 16 halaman, ditulis tangan, disalin oleh Sayyid Abdurrahman bin Sayyid Abu Bakkar al-Muthohar, pada tanggal 1 Januari tahun 1981. Berikut penampakan halaman awal naskah yang dimaksud:



Naskah Silsilah kerajaan Islam Melayu, Pontianak

5. Post Test

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilakukan sebagaimana di atas, peserta diminta untuk kembali mengisi kuesioner untuk mengukur keberhasilan Workshop dan evaluasi keberhasilan PkM.

Keberhasilan kegiatan Workshop dinilai berdasarkan hasil angket, yang membandingkan antara hasil Pre Test dengan Hasil Post Test. Jika hasil Pre Test lebih rendah dari Post Test, maka kegiatan ini berhasil.

Adapun hasil Pre Test dan Post Test-nya, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

No.	Item Pertanyaan	Pre Test	Post Test
1	Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I mampu Menulis/Membaca/Memahami naskah/tulisan yang menggunakan Aksara Arab Melayu?	33%	53%
2	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah perlu dilakukan Pelatihan/Workshop/Belajar Bersama untuk penguatan Literasi Filologis?	53%	93%
3	Menurut Bapak/Ibu/Saudara/I apakah perlu dilakukan pembacaan/pemahaman terhadap Kaligrafi Arab/Naskah kuno yang ada di sekitar Keraton Tayan?	27%	86%

4	Menurut Bapak/Ibu/Saudara/I apakah kegiatan bermanfaat?	53%	100%
---	---	-----	------

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa sebelum Workshop Literasi Filologis, 5 orang (33%) peserta telah memiliki kemampuan awal dalam membaca, menulis dan memahami naskah yang menggunakan aksara Arab Melayu. Hal ini menjadi modal dasar untuk mengikuti kegiatan Workshop, dalam arti memperkuat kemampuan dan pemahaman. Setelah kegiatan ini, terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam Pemahaman, Penulisan dan Pembacaan naskah dengan menggunakan aksara Arab Melayu (53%). Pada awalnya, hanya 53% peserta yang memandang perlu dilakukan pelatihan/workshop/belajar bersama untuk penguatan literasi filologis, namun setelah selesai kegiatan, meningkat menjadi 93%. Itu artinya, telah terjadi perubahan sikap dari peserta secara signifikan. Begitu juga dengan pembacaan dan pemahaman terhadap kaligrafi Arab yang ada di sekitar keraton Tayan, yang awalnya hanya 27%, menjadi 86%. Terakhir, yang paling menentukan adalah manfaat kegiatan. Awalnya hanya 53%, setelah workshop, berubah menjadi 100%, yang artinya bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para peserta.

Untuk tingkat keberhasilannya diukur dengan interval yang ditetapkan, yaitu:

Interval Nilai Prosentase	Pemaknaan
$\geq 87 - 100$	Sangat Tinggi
$\geq 72 - 86$	Tinggi
$\geq 57 - 71$	Sedang
$\geq 41 - 56$	Rendah
$\geq 27 - 41$	Sangat Rendah

Tingkat keberhasilan kegiatan ini dinilai dari angka terendah yang telah dimiliki oleh para peserta, yaitu 26,66 (dibulatkan menjadi 27). Angka ini menjadi titik tolak keberhasilan kegiatan Workshop, sebagai bentuk peningkatan. Artinya, jika angka Post Test mencapai interval tertentu, dapat dinilai derajat peningkatannya. Berdasarkan table Pre Test dan Post Test di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan workshop secara keseluruhan, berhasil dengan nilai Tinggi. Pre Test rata-rata 41,4% sedangkan Post Test rata-rata 83%. Selisihnya pada angka 41,6, naik lebih dari setengah rata-rata sebelumnya. Sedangkan angka yang dicapai Post Test, masuk pada kategori **Tinggi**. Dengan demikian, kegiatan Workshop ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi filologis generasi muda keraton Pakunegara Tayan.

Adapun keberhasilan kegiatan PkM secara keseluruhan dinilai berdasarkan hasil angket, yang diisi oleh peserta di bagian akhir kegiatan. Untuk tingkat keberhasilannya diukur dengan interval yang ditetapkan, yaitu:

Interval Nilai Prosentase	Pemaknaan
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat Rendah

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan

No.	Item Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah materi kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan Bapak/Ibu/Saudara/I?	87%
2	Apakah kegiatan ini bermanfaat bagi Bapak/Ibu/Saudara?	93%
3	Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I memperoleh peningkatan dalam kemampuan membaca/menulis/memahami naskah/tulisan dengan Aksara Arab Melayu?	53%
4	Apakah kegiatan ini layak untuk sering dilakukan?	100%

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas peserta menganggap bahwa kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan mereka (87%). Demikian juga dengan manfaat kegiatan, para peserta menganggap bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat (93%). Sementara untuk peningkatan kemampuan dalam membaca, menulis, memahami naskah dengan tulisan Arab Melayu, memang sangat kecil, hanya sekitar 53%. Hal ini sejalan dengan pernyataan keempat, yakni mengenai kelayakan kegiatan ini sering dilakukan, para peserta menjawab 100%. Itu artinya, mereka menyadari bahwa kegiatan ini sangatlah penting, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami aksara Arab Melayu dalam rangka memahami naskah/kaligrafi Arab yang ada di sekitar kompleks Keraton Pakunegara Tayan.

Dengan demikian, kegiatan PkM secara keseluruhan dapat dinilai berhasil dengan tingkat keberhasilan rata-rata 83,25%, yang berarti tingkat keberhasilannya masuk pada kategori **Sangat Tinggi**.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM dengan tema pokok, “Penguatan Literasi Filologis pada Generasi Muda Keraton Pakunegara Tayan”, ini menghasilkan beberapa hal penting, yaitu:

- ❖ Menguatkan minat generasi muda dalam kaitannya dengan pelestarian nilai-nilai budaya keraton Pakunegara Tayan, yang terkait dengan naskah-naskah dan kaligrafi beraksara Arab Melayu di sekitar keraton. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan adanya usulan untuk membuat tulisan-tulisan yang terkait dengan keraton Tayan (Plang Nama, Pengumuman, dan lain sebagainya) dengan aksara Arab Melayu.
- ❖ Menguatnya literasi filologis peserta yang ditunjukkan dengan munculnya keinginan dan semangat para generasi muda keraton Pakunegara Tayan untuk berburu naskah kuno di masyarakat, dalam upaya memperkuat pemahaman tentang sejarah keraton Pakunegara Tayan dari masa ke masa.
- ❖ Diperolehnya data-data awal mengenai naskah-naskah kuno keraton Pakunegara Tayan dari masyarakat sekitar yang masih menyimpan naskah-naskah tersebut. Selain itu, teridentifikasinya makna kaligrafi Arab Melayu di makam Raja-Raja Tayan, sebagai bagian dari penguatan literasi filologis generasi muda keraton Pakunegara Tayan.
- ❖ Meski demikian, kegiatan PkM ini memiliki kelemahan tersendiri, di mana masih kurangnya naskah-naskah yang dapat diteliti/diinventarisir, karena sebagian besar para Tetua Keraton yang memiliki naskah, tidak bersedia membuka naskah-naskah yang mereka miliki, dikarenakan belum adanya ritual khusus sesuai dengan tuntutan adat yang berlaku di wilayah keraton Tayan.
- ❖ Berdasarkan hasil pengukuran dengan kuesioner yang telah ditetapkan sebelumnya, kegiatan PkM ini dapat dinilai berhasil dengan baik, yang rata-rata memperoleh nilai 83,25%. Dengan hitungan skala 100%, hasil ini masuk dalam kategori tinggi.

Selanjutnya, diharapkan kepada Tim PkM yang hendak melakukan kegiatan serupa, terlebih dahulu dikoordinasikan kepada Pihak kerajaan agar menyelenggarakan ritual adat, sebelum kegiatan PkM dilaksanakan, sehingga para tetua bersedia membuka naskah-naskah kuno yang mereka miliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para Penulis mengucapkan terima kasih kepada Raja Kerajaan Melayu Islam Pakunegara Tayan, Yang Mulia Gusti Yusri, yang telah memberi dukungan fasilitas dan moral - spiritual terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aishah Mohamad Kassim. (2021). PELESTARIAN BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA IBUNDA DI SINGAPURA. *Jurnal Pengajian Melayu*, 32(2), 39–56.
- Rismayeti, R., & Ridwan, R. (2025). Pengenalan Penulisan Aksara Arab Melayu pada Masyarakat Marpoyan Damai , Kota Pekanbaru. *Bidik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 28–31. <https://doi.org/10.31849/bidik.v5i2.250401>
- Rizkia, I., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah dan Perkembangan Baca Tulis Arab Melayu di Nusantara. *Abdurrauf Science and Society*, 2(1), 784–792. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.299>
- Roff, W. R. (1965). *The Origin of Malay Nationalism 1900 - 1941*. Australian National University.
- Sakti, B., & Atmojo, W. (2012). TINGGALAN ARKEOLOGI ISLAM SEBAGAI BAGIAN PERKEMBANGAN. *Naditira Widya*, 6(2), 94–105.
- Sarjianto, S., & Inagurasi, L. H. (2018). Perdagangan di pertemuan sungai kapuas dan tayan, sanggau, kalimantan barat, abad ke-19. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 7(1), 71–88.
- Sitio, J. M. (2018). PENATAAN KAWASAN KERATON PAKUNEGARA TAYAN. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6(2), 400–414.
- Turka, N., & Mawaddah, S. (2025). MENGENAL AKSARA ARAB MELAYU : SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(6), 1224–1234.